

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA SISWA KELAS 6 SEKOLAH DASAR**

**Dyah Kartika Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Email: dyahkartika1208@gmail.com

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas 6 SD Negeri 3 Genengadal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi atau arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS tentang bencana alam siswa kelas 6 SD Negeri 3 Genengadal. Persentase kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) antara lain: pada pra siklus ketuntasan KKM sebesar 31,25%, pada siklus I ketuntasan KKM meningkat mencapai 56,25%, dan pada siklus II ketuntasan KKM meningkat hingga mencapai 81,25%.*

**Kata kunci:** *hasil belajar, kooperatif, NHT.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang begitu pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Proses kegiatan belajar mengajar pun menjadi lebih beragam sehingga dapat menekan tingkat kebosanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Metode-metode pembelajaran yang bervariasi ini pun didukung dengan

perkembangan kurikulum yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Namun yang terjadi di SD Negeri 3 Genengadal, guru mengalami beberapa kendala antara lain: (1) metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional sehingga menyebabkan kurang bermaknanya pembelajaran bagi siswa dan tujuan belajar pun tidak dapat tercapai, (2) berkurangnya minat siswa dalam memperhatikan pembelajaran, (3)

siswa yang dituntut untuk berperan aktif tidak bisa mencapai tuntutan kurikulum tersebut. Hal ini terlihat dari persentase hasil belajar siswa kelas 6 SD Negeri 3 Genengadal pada pembelajaran IPS yang mencapai KKM hanya mencakup kurang dari 50%.

Guru harus mampu membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif juga bermakna sehingga materi yang diajarkan mampu dipahami siswa dengan baik. Upaya yang perlu dilakukan guru untuk mewujudkan suasana pembelajaran tersebut dengan memilih model pembelajaran kooperatif. Model ini membuat siswa bekerja dalam sebuah kelompok yang nantinya akan menumbuhkan rasa sosialisasi siswa dengan temannya, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih aktif, serta siswa dapat bertukar pikiran yang menyebabkan berkembangnya pengetahuan dan semangat belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut, salah satu metode alternatif yang dipilih oleh penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*. Penulis mengharapkan dengan penerapan pembelajaran tipe *NHT (Numbered Heads Together)* siswa dapat berperan aktif dan meningkatkan hasil belajarnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang sudah diterapkan dari jenjang SD/MI, hingga tingkat sekolah menengah baik SMP maupun SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang merupakan suatu perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan dan masih banyak lagi. IPS lebih banyak menekankan hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia di dalam masyarakat, di samping hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya (Anisa Septi dan Edi Riandani, 2012: 24).

### Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja

kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Rusman (2003: 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran ini dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: (1) Saling ketergantungan positif. (2) Tanggung jawab perseorangan. (3) Interaksi promotif atau tatap muka. (4) Komunikasi antaranggota. (4) Evaluasi proses kelompok

### Tipe NHT (Numbered Heads Together)

Menurut Lie (2004: 59) *Numbered Heads Together* adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Hariyanto (2012: 216) mengemukakan bahwa aktivitas dalam *Numbered Heads Together* mendorong siswa untuk berfikir dalam suatu tim dan berani tampil mandiri. Nur (2011: 78) juga menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok,

ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan usaha yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Ibrahim (2000: 28) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam *Numbered Heads Together* yaitu: (1) hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. (2) pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. (3) pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Ada beberapa manfaat pada metode *Numbered Heads Together* terhadap siswa yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) antara lain rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi, dan hasil belajar lebih tinggi.

### Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan, diciptakan, dibuat, dijadikan dengan usaha pikiran. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Winkel (2004: 34) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku anak melalui proses belajar. Suprijono (2009: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar siswa menurut Sudjana (2011: 3) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka intinya adalah perubahan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Genengadal, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SD Negeri 3 Genengadal semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari siswa perempuan 10 orang dan siswa laki-laki 6 orang.

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan antara lain : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi atau arsip. Teknik tes digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data yang diperoleh dari test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata persentase hasil ketuntasan siswa kelas 6 SD pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dengan indikator yaitu persentase jumlah siswa yang mencapai KKM

80% dengan KKM yang telah ditentukan sebesar 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dekripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis terhadap 2 siklus yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Tabel 1 merangkum tingkat hasil belajar dari kondisi awal (pra siklus), siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

**Tabel 1. Tingkat Hasil Belajar Siswa Kelas 6 SD**

Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas $\geq$ 70	5	31,25 %	9	56,25 %	13	81,25 %
Tidak Tuntas $<$ 70	11	68,75 %	7	43,75 %	3	18,75 %
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100 %</b>	<b>16</b>	<b>100 %</b>	<b>16</b>	<b>100 %</b>
<b>Nilai Mak</b>	<b>80</b>		<b>85</b>		<b>90</b>	
<b>Nilai Min</b>	<b>40</b>		<b>55</b>		<b>60</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>58,75</b>		<b>68,43</b>		<b>78,12</b>	

Dari keadaan awal hingga keadaan akhir terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada pra siklus hasil belajar siswa yang tuntas hanya mencapai persentase 31,25%, lalu pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 56,25%, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali hingga 81,25%. Untuk siswa yang tidak tuntas pun mengalami penurunan. Pada pra siklus persentase siswa yang tidak tuntas mencapai 68,75%, lalu pada siklus I mengalami penurunan hingga 43,75% dan pada siklus II menjadi 18,75%. Data nilai maksimum dan nilai minimum pun mengalami peningkatan. Pada pra siklus nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 40, siklus I sebesar 85 dan 55, dan pada siklus II sebesar 90 dan 60.

### Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I dan siklus II maka dilakukan analisis dengan

membandingkan persentase hasil belajar siswa yang tuntas dengan indikator keberhasilan jumlah siswa yang mencapai KKM 80%. Siklus I persentase hasil belajar siswa yang tuntas hanya 56,25% sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil dari siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dan akan diberikan tindakan kembali pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada saat pembelajaran siklus I hal ini dapat disebabkan karena guru belum mengelola waktu pembelajaran dengan baik terutama pada kegiatan diskusi kelompok. Pada siklus I saat diskusi kelompok, kerjasama dalam kelompok kurang terjalin dengan baik karena masih terdapat anggota kelompok yang pasif dan ada

pula anak yang cenderung bekerja sendiri.

Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan persentase sebesar 81,25% yang berarti dengan penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan I Gede Budi Astrawan (2014) serta Hartina Kusuma Dewi, Amir dan Sukarno (2014), yang menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan telah terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan I Gede Budi Astrawan hanya mencakup dua siklus, dengan siklus I persentase ketuntasan 53,57% lalu meningkat pada siklus II 85,71%. Penelitian Hartina Kusuma Dewi, Amir dan Sukarno juga mencakup dua siklus, dengan siklus I persentase ketuntasan 72,97% lalu meningkat pada siklus II 81,08%.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Yeni Prastiwi dan Mungit Sudianto (2013)

berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian harus mencakup hingga siklus III, hal ini dilakukan karena pada siklus II siswa belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Perbedaan-perbedaan yang dilakukan peneliti seperti perbedaan proses tindakan dan persentase dapat disebabkan karena setiap SD mempunyai karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian pun berbeda, tetapi pada dasarnya hasil penelitian yang diperoleh adalah sama yaitu dengan penerapan *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

*Numbered Heads Together* memiliki kelebihan yaitu siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Kelebihan tersebut terealisasi dari siswa yang berinteraksi dengan guru ataupun dengan siswa lainnya dalam kegiatan diskusi, pada saat pelaksanaan tindakan semakin terlihat siswa saling mengajari satu sama lain karena setiap siswa merasa harus siap menguasai materi dengan adanya pemanggilan nomor secara acak. Apabila ada anggota yang mengalami kesulitan, siswa yang pandai mengajari siswa yang kurang pandai sehingga setiap siswa dapat lebih memahami materi. Kelebihan tersebut terealisasi dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa dapat lebih memahami materi sehingga hasil belajar siswa meningkat dan ketuntasan belajar siswa tercapai. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan menurut Zuhdi (2010: 65).

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas 6 Semester 2 SD Negeri 3 Genengadal tahun pelajaran 2016/2017. Dengan model tipe *Numbered Heads Together*, guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa

lebih baik dan diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi guru yang profesional. Serta, diharapkan siswa tidak malu-malu lagi dalam mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman atau guru, dapat turut serta atau aktif dalam kegiatan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan, I G.B. 2014. Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi: *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3 (4): 227-242
- Dewi, H.K, Amir dan Sukarno. 2014. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT): *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 2 (7): 1-6
- Hariyanto, W. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim dan Nur. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gasindo.
- Prastiwi, Y. dan Sudioanto, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekola Dasar: E-Journal UNESA, 1 (2): 1-10
- Rusman. 2010. *Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septi, A. dan Riandani, E. 2012. Penerapan Metode Problem Solving Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kaloran Temanggung Dalam Mengikuti Mata Pelajaran IPS. (*SI thesis, Universitas Negeri Yogyakarta*). Yogyakarta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zuhdi, A. 2010. *Guru Idola*. Yogyakarta: Gen-K Publisher.